

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA DI SMPN 8 SELAYAR

Ilhamsyah Mansur¹, Maryam², Abdul Fattah³

Universitas Muhammadiyah Makassar

maryamamboala12@gmail.com, abdufattah@unismuh.ac.id,

Ilhamsyahmansur06@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina sikap sopan santun siswa SMP Negeri 8 Selayar, faktor yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam membina sikap sopan santun siswa SMP Negeri 8 Selayar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi dan objek penelitian yang digunakan bertempat di SMP Negeri 8 Selayar. Fokus penelitian ini ialah Peran guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langka-langka reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pembinaan sikap sopan santun siswa terhadap guru di Sekolah berupapembinaan sikap sopan santun siswa dalam berbahasa dan berbicara dengan guru, pembinaan sopan santun berperilaku, berpapasan dengan guru, pembinaan sopan santun dalam berpakaian di lingkungan sekolah. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membina dan meningkatkan sikap sopan siswa di SMPN 8 Selayar diantaranya, dari Keluarga, teman sebaya dan warga sekolah.

Kunci: Peran Guru PAI, dan Sikap Sopan Santun

Abstract

Research Objectives: to find out the role of PAI teachers in cultivating the polite attitude of students of SMP Negeri 8 Selayar, the factors that support and hinder PAI teachers in fostering the politeness of students of SMP Negeri 8 Selayar.

The type of research used in this research is qualitative research with a descriptive approach. The location and research object used is located at SMP Negeri 8 Selayar. The focus of this research is the Role of the Islamic Religious Education teacher in the Development of Student Politeness. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Data collection methods in this study are observation, interviews, and documentation. The method of data analysis in this study uses data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study prove that fostering students' polite attitudes towards teachers at school is in the form of fostering students' polite attitudes in speaking and talking to teachers, fostering polite behavior, meeting teachers, coaching

politeness in dressing in the school environment. Factors that support and inhibit in fostering and improving the polite attitude of students at SMPN 8 Selayar include family, peers and school residents.

Kata Kunci: Karakter Religius; Pola Asuh.

PENDAHULUAN

Bersikap sopan santun memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan bersikap sopan dan santun, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak buruk. Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai terdapat akhlaqul karimah (akhlak yang mulia) dan akhlaqul madzmumah (akhlak yang tercela). Dengan berkembangnya zaman sekarang ini, banyak anak yang bahkan tidak sopan kepada teman sebayanya, orang yang lebih tua dan disegani. Seperti dalam kasus siswa yang mengeroyok atau melawan guru selama pembelajaran di kelas. Dalam hal ini banyak remaja khususnya pelajar lebih dimanjakan sehingga mudah bagi anak untuk melanggar aturan atau pelanggaran lainnya. Ini akan menjadi masalah besar yang muncul dari hal-hal sepele, seharusnya sopan santun sudah diajarkan sejak kecil oleh orang tua namun para remaja kini sudah kehilangan sikap sopan santun.

Kondisi saat ini, terdapat faktor eksternal yang diwujudkan dalam realitas budaya yang terus berubah karena banyaknya budaya barat yang masuk sehingga akan sulit untuk menjaga sopan santun dimanapun dan kapanpun. Selain tidak sopan kepada guru, remaja masa kini juga bersikap kasar kepada orang tua dengan memanggil mereka secara langsung dengan menyebut namanya. Ada lagi cara berpakaian anak muda masa kini yang kebarat-baratan dengan meniru budaya barat yang tidak sesuai dengan Indonesia yang lebih condong ke budaya timur.

Faktor internal yang mempengaruhi hilangnya sopan santun siswa adalah siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, atau media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang memang kurang dari orang tua dan baik tidaknya mereka mendengarkan pelajaran di kelas sehingga pengetahuan siswa tentang sopan santun sangat minim juga memicu hilangnya

budaya sopan santun. Cara berpakaian yang sopan juga kurang diperhatikan oleh pelajar atau remaja saat ini, keadaan ini seharusnya tidak terjadi.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dijadikan sebagai pendidikan sopan santun bagi anak. Karena pendidikan karakter banyak dikaitkan dengan pendidikan karakter, akhlak mulia, akhlak, bahkan dapat membantu norma kesusilaan pada anak. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak dapat bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua dan teman sebaya.

Sikap sopan santun adalah buah yang dihasilkan dari hasil proses aplikasi ajaran islam yang meliputi sistem keyakinan (aqidah) dan sistem aturan dan hukum (syari'ah). Terwujudnya sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh siswa baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat merupakan bagian dari misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun hasilnya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan apa yang diinginkan. Artinya, tidak semua siswa menunjukkan dan memiliki perilaku baik atau bersikap sopan santun secara utuh.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan, membimbing, membina kepribadian yang baik mengubah karakter siswa dan guru biasanya lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didiknya. Sedangkan untuk sekolah tempat dimana siswa menerima pendidikan, termasuk pendidikan moral, namun di sekolah juga tidak terlepas dari tindakan kenakalan lainnya seperti: merokok, menghujat julukan pendek yang dibuat oleh siswa di sekolah. Beberapa siswa juga asyik mengobrol ketika pelajaran sedang berlangsung dan siswa mengabaikan teguran guru yang sedang mengajar dan justru melawan dengan kata-kata yang kurang sopan hingga menertawakan teguran dari guru. Hal tersebut siswa lakukan untuk mencairkan suasana atau sekedar bercanda yang dimana hal ini dapat dianggap sebagai kurangnya sikap Sopan Santun seorang siswa. Adapun sikap sopan santun siswa di SMP Negeri 8 Selayar adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi semakin merajalela,

terutama kepada siswa yang masih memiliki pemikiran yang labil dan masih membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang di sekitarnya.

Dapat dipahami bahwa kondisi siswa terkait sikap sopan santun yang tergolong rendah dan perlu adanya pembinaan yang baik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Peran Guru PAI dalam pembinaan sikap sopan santun siswa di SMP Negeri 8 Selayar”.

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang yang dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan atau menguraikan situasi tertentu.

Digunakan metode penelitian yang demikian karena kajian penelitian yang diteliti adalah untuk menemukan pemahaman secara mendalam yakni Peran Guru dalam pembinaan sikap sopan santun siswa SMP Negeri 8 Selayar

B. Pendekatan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah dituliskan, maka penulis memilih pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan pada rumusan masalah, dimana penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi, dengan menggunakan pendekatan pola komunikasi maka dapat mengetahui pola komunikasi apa yang sesuai dengan kondisi karakter yang dihadapi.

C. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 8 Selayar yang berada di Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui tentang apa yang terjadi di dalamnya. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa, dimana peneliti akan meneliti tentang bagaimana peran guru PAI dalam membina sikap sopan santun siswa SMP Negeri 8 Selayar, Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina sikap sopan santun siswa dan Bagaimana Pengaruh Peran guru dalam pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa SMP Negri 8 Selayar.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum melakukan observasi/pengamatan. Maka yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam didalam membina sikap Sopan santun Siswa
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan sikap sopan santun seorang siswa.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pemahaman serta memberikan persepsi yang sama antara penulis dan pembaca terhadap judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan fokus judul penelitian adapun yang di jelaskan yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam secara bahasa dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum peraan ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik. Adapun peran atau fungsi guru pendidikan agama Islam adalah

membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembinaan Sikap Sopan Santun

Pembinaan sikap sopan santun merupakan berbagai macam usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dapat diterapkan/diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembinaan sikap sopan santun siswa yang merupakan pencapaian siswa dari proses keteladanan guru PAI di SMP Negeri 8 Kepulauan Selayar.

F. Sumber Data

Data merupakan kumpulan nilai dari fakta keberadaan sesuatu atau keadaan yang dapat diamati, diukur, dan dihitung. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari percobaan atau kegiatan lapangan yang dilakukan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah seseorang yang memberikan informasi tentang apa yang diteliti dilapangan yaitu Peran Guru Dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa SMPN 8 Selayar Oleh karena itu, yang dijadikan sumber data primer adalah guru dan siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh melalui alat atau instrumen penelitian, melainkan diperoleh dari hasil penelitian orang lain atau dari pusat data. Data sekunder dari sumber tertentu dapat digunakan kembali oleh peneliti berikutnya, misalnya dokumen.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendapat data dari penelitian. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjadi masalah

penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrume penelitian itu sendiri. Adapun jenis instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan catatan tentang data sekolah, yakni dalam hal peran guru PAI dalam membina sikap sopan santun siswa SMP Negeri 8 Selayar, faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina sikap sopan santun siswa, dan Pengaruh Peran guru dalam pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa

2. Pedoman wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dari narasumber dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber tersebut dan kemudian narasumber kembali menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

3. Catatan Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan mencari atau mengambil data-data berupa catatan atau dokumen yang ada di sekolah. Data yang dimaksud adalah keadaan SMPN 8 Selayar baik fisik (sarana dan Prasarana), struktur organisasi, jumlah guru dan jumlah siswa.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung kelapangan mengamati halhal yang berkaitan dengan

ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan keadaan tertentu. Dengan teknik ini peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan teknik ini digunakan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam agar mendapatkan data yang lebih optimal.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen dan lain sebagainya. Keuntungan bahan tulis ini antara lain bahwa itu telah ada, telah tersedia dan biasanya sudah siap pakai. Banyak yang dapat diperoleh dari penggunaan teknik dokumentasi ini, terlebih-lebih bila dianalisis dengan cermat sehingga dapat berdaya guna bagi penelitian yang sedang dilakukan.

Bahan tulisan yang begitu banyak macamnya dapat memberikan nilai manfaat seperti hasil notula rapat, raport murid, surat-surat

resmi, studi kasus, persiapan guru, dan lain sebagainya. Begitupun buku harian memberi keterangan yang terperinci mengenai pengalaman pribadi, hal-hal yang terkandung dalam pikiran dan hati sanubari seseorang mengenai dirinya serta dunia lingkungan sekitarnya dan lain sebagainya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data juga merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebur dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas, maka peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapat data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Hasil data yang diperoleh dari lapangan sudah cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Mereduksi data yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang penting serta

menelusuri tema dan polanya. Kegiatan ini terus menerus dilakukan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabung informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir setelah memfokuskan data dan menganalisis data adalah membuat simpulan dari penelitian yang dilakukan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus melakukan pendekatan etik, yaitu dari kacamata *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Sopan Santun Siswa SMP Negeri 8 Selayar

Melihat dari tujuan akhir setiap perbuatan adalah tergantung pada niat setiap diri dan orang apa mereka untuk beribadah atau ada niat yang lain, maka dari itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membina para peserta didik dalam proses pembelajaran selama di lingkungan sekolah agar bisa menciptakan dan memberikan generasi penerus yang memiliki budi pekerti yang baik terutama mengenai sikap sopan santun pada orang tua/guru seperti:

1. Pembinaan sikap sopan santun siswa berbahasa atau berbicara dengan guru

Ketika murid berbicara dengan guru murid harus dengan tutur kata yang baik, lembut dan sopan. Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kali ini terfokus pada bagaimana seorang guru dalam pembinaan peserta didik/siswa ketika berbicara pada guru. Berdasarkan

hasil wawancara penulis bersama Ibu Nur Hayati S.Ag beliau mengatakan: *“Dalam setiap menyampaikan pelajaran kita sebagai guru terkhusus dalam bidang agama maka sebaiknya harus memperhatikan tata cara bicara kita dengan siapapun baik dalam lingkungan kelas maupun diluar lingkungan kelas, baik dengan sesama guru maupun pihak lainnya dengan menggunakan bahasa indonesia baik dan benar. Kami juga perlu mengajarkan bagaimana cara menjawab pertanyaan baik itu dalam berdiskusi kelompok maupun menjawab pertanyaan dari guru dengan sopan santun dan bagaimana cara berbicara dihadapan guru, karena sebagai guru Pendidikan Agama Islam kita sebagai objek untuk ditiru dan dicontoh apalagi dengan peserta didik. Kita harus memberikan contoh teladan yang baik salah satunya dengan bertutur kata yang sopan pada saat proses pembelajaran dalam kelas maupun diluar jam pelajaran. Biasanya apapun yang ada pada guru baik itu guru PAI maupun guru-guru bidang lainnya akan menjadi pedoman oleh para peserta didik dan mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Begitu pula dengan menegur dan menasehati, guru Pendidikan Agama Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan agar peserta didik mau menerima dan tidak tersinggung ”* Wawancara dengan peserta didik, Nur fajrin kelas VIII *“Berbahasa dan berbicara itu merupakan hal yang sangat penting kak, maka kami selaku siswa harus memiliki keduanya agar bisa berbicara dengan baik dan bener dihadapan guru maupun di depan umum, kami selaku siswa juga perlu dalam bercakap yang sesuai dengan aturan sekolah agar tamat kelak bisa membanggakan sekolah ini”* Dari pernyataan beliau penulis dapat simpulkan bahwa salah satu pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan sikap sopan santun siswa yaitu dengan bertutur kata yang sopan dan santun dengan menggunakan bahasa indonesia baik dan benar, baik berbiacara didalam kelas maupun diluar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus dengan kata-kata

sopan santun baik menasehati maupun menegur secara langsung maupun tidak langsung agar tidak menyinggung siswa.

2. Pembinaan sikap sopan santun siswa berperilaku dan berpapasan dengan guru

Ketika murid akan memasuki lingkungan sekolah, berpapasan dan berhadapan didalam kelas banyak peserta didik yang menghindar dan tidak mau melihat gurunya, maka dari itu penulis sangat tertarik dan merasa bertanggung jawab dalam penelitian ini karena penulis merupakan calon guru Pendidikan Agama Islam sikap ini sangat penting dan fatal apabila peserta didik tidak memiliki sopan santun dalam berhadapan dengan guru setelah selesai dari bangku sekolah. Disinilah yang menjadi utama yaitu dimana proses pembinaan, pengarahan, pengawasan, pengontrolan terhadap peserta didik yang masih buruknya sikap mereka selama di lingkungan sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu penulis mengadakan wawancara bersama ibu Nur Hayati, S.Pd beliau menyampaikan: *“Kita sebagai guru yang memiliki peranan penting dalam suatu lembaga pendidikan maka sebelum kita memberikan apa yang ingin kita berikan kepada peserta didik maka guru harus menerapkan dan memberikan contoh yang baik dan benar setelah itu insya Allah peserta didik akan mengikuti kita. contoh Seperti mengucapkan salam ketika berpapasan, memberikan senyum dan menundukkan kepala baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. sikap yang dapat dijadikan contoh kepada siswa misalnya menghargai pendapat siswa, bertingkah laku saat mengajar dengan sopan santun, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan”* Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan peserta didik Nur Fajrin kelas VIII ia mengatakan: *“Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru disini adalah kegiatan berjabat tangan tapi untuk saat ini belum bisa dijalankan kembali karena sekolah ini masih menepakan prokes kak, yang dapat kami berikan yaitu dengan memberikan salam, senyum ketika bertemu dengan guru, siswa, maupun dengan karyawan, saling memberi nasehat, dan guru saling berpesan 3S (senyum, salam,*

sapa). Hal ini sering saya lakukan apalagi ketika memasuki gerbang sekolah, dalam lingkungan sekolah dan mau keluar gerbang sekolah. Dengan ini kami sebagai siswa dan siswi mengurangi perilaku sikap sopan santun yang buruk kak, karena sikap sopan santun buat kami sangatlah penting untuk masa yang akan datang.” Dari pernyataan dan hasil wawancara ibu nurhayati dan peserta didik Nur fajrin dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap sopan santun siswa terhadap guru dalam berperilaku yaitu melalui berjabat tangan, dan mengucapkan salam. Pembiasaan ini dapat memberi contoh teladan dan pembinaan dalam mengucap salam saat berpapasan, menundukan kepala pada saat berjalan di depan guru, dan mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran didepan kelas.

3. Pembinaan cara berpakaian siswa di hadapan guru di lingkungan sekolah

Ketika peserta didik memasuki lingkungan sekolah haruslah berpakaian rapi, sopan dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Peserta didik juga ketika berada di dalam kelas harus berpakaian rapi dan sopan seperti tidak mengeluarkan baju, lengan tangan tidak dilipat/digulung seperti bukan anak sekolah. Disini penulis langsung mewawancarai Ibu Nur Hayati S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam beliau menyampaikan: *“Peserta didik di SMPN 8 Selayar ini sudah baik dan benar dalam berpakaian sesuai aturan sekolah namun ada sebagian peserta didik yang cukup bandel. Kalau anak kelas VII ini sudah mulai tertib dalam berpakaian walaupun tidak semuanya karena masih ada yang belum dapat seragam dari pihak sekolah. Kalau mengenai pelanggaran dalam berpakaian memang masih ada contoh seperti mengeluarkan baju, melipat lengan baju baik itu peserta didik laiki-laki maupun perempuan dan memotong baju bagian dada dan itupun setiap beberapa pekan pihak sekolah mengadakan razia dadakan dan siapa yang terkena razia maka akan diberi peringatan, nasehat, bimbingan dan pengontrolan secara berkala. Kalau masi melanggar maka akan dikenakan hukuman. Kami*

sebagai seorang guru harus memberikan contoh dalam berpakaian rapi dan sesuai aturan pihak sekolah” Penulis juga mengadakan wawancara dengan peserta didik Muh Dirwan kelas VII : *“Saya sebagai siswa harus menggunakan pakaian sekolah sesuai aturan pihak sekolah, sayapun mencontoh cara berpakaian yang rapi, yang bagus dan yang indah yang dicontohkan oleh guru-guru sekolah ini. Walaupun sebagian teman yang masih tidak mengikuti cara berpakaian guru dan yang sesuai aturan sekolah”*

B. Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam Membina Sikap Sopan Santun Siswa SMP Negeri 8 Selayar

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam pembinaan Sikap Sopan siswa berdasarkan wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Nur Hayati S.Ag yaitu : *“Faktor pendukung yang mempengaruhi dalam pembinaan Sikap Sopan santun siswa menurut saya yaitu fasilitas yang merupakan sarana pendukung yang sangat berpengaruh agar terlaksananya kegiatan pembinaan sikap sopan santun siswa hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan seorang guru kepada peserta didik mengenai bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Selanjutnya ditambahkan oleh Ibu Sakinah Wati S.Pdi selaku kepala sekolah yaitu “Faktor pendukungnya yaitu intern dan ekstern. Intern adalah motivasi siswa sedangkan faktor ekstern yaitu orang tua, lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman”.* Dalam melaksanakan pembinaan akhlak pada siswa pasti ada kendala yang dihadapi, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI yaitu: *“Ketika dalam Membina Sikap sopan santun siswa akan banyak mengalami kendala menurut saya yaitu peserta didik diarahkan kearah yang baik menurut syariat Islam, dan saya juga menghubungkan apa yang didapat disekolah untuk beritahukan kepada orang tua agar orangtua tau dan dapat mengarahkan. sama halnya dengan yang sudah saja jelaskan sebelumnya, yaitu sama-sama berkoordinasi atau kerja sama antara guru dan orangtua siswa, agar samasama mendidik dan membimbing siswa agar lebih*

maksimal”. Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam sudah berperan penting dalam pembinaan sikap sopan santun siswa, dimana guru pendidikan agama Islam sudah melakukan tugasnya dengan baik dan benar dalam pembinaan sikap sopan santun siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari serta mengajarkan nilai-nilai luhur ataupun nilai afektif dalam kepribadian siswa, seperti selalalu mengajarkan sikap disiplin, hormat serta sopan santun. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat besar dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru agama Islam ialah seseorang yang mengajar serta mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan serta contoh dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasaan baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, dan berakhlak mulia.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa faktor penghambat dalam membina sikap sopan santun siswa yaitu dari orangtua dan lingkungan dikarenakan orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan kehidupan dan perilaku mereka sehari-hari. Sedangkan kepala sekolah menyatakan bahwa pada umumnya siswa sulit untuk diberikan arahan dan pengertian, namanya masih anak-anak yang baru tumbuh menjadi seorang Remaja yang terkadang masih sering tidak memperhatikan jika diberi pemahaman . yang dimana Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi kondisi siswa, lingkungan yang kurang baik juga dapat menjadikan siswa memiliki pribadi yang kurang baik pula. Ada juga siswa yang diluar jam sekolah senang menghambur-hamburkan waktunya untuk bermain dibandingkan untuk belajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan ada faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina meningkatkan sikap sopan santun siswa dalam mengikuti pembelajaran di SMPN 8 Selayar. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Dra. Andi Herlina ketika proses wawancara mengenai faktor yang mempengaruhi peningkatan sikap sopan santun siswa kelas IX di SMP Negeri 8 Selayar: *“Yang pertama adalah keluarga, keluarga menjadi faktor pendukung dan juga penghambat dalam meningkatkan sikap sopan Santun siswa. Jika keluarga si siswa tersebut memberikan contoh dan didikan ke anak itu baik, maka anak tersebut akan berperilaku baik dan juga sebaliknya. Yang kedua adalah pengaruh teman sebaya atau teman bergaul. Biasanya siswa yang kurang memiliki sikap sopan itu karena pergaulan yang salah, ia berteman dengan orang di luar lingkungan sekolah yang membuat sikap siswa tersebut gampang terpengaruh oleh lingkungan luarnya, dan anak-anak sulit untuk mengontrol sikap tersebut. Perilaku siswa di sekolah biasanya mencerminkan perilaku siswa itu di rumah”*. Bantuan dari segala warga sekolah juga menjadi faktor pendukung guru PAI dalam membina dan meningkatkan sikap sopan santun siswa di SMP Negeri 8 Selayar, dari mulai kepala sekolah dan karyawan yang ada di sekolah, di bantu dengan selogan-selogan yang selalu tertempel di dinding sekolah yang berisikan tentang pilar-pilar perilaku siswa yang baik didalamnya juga terdapat sikap sopan santun siswa. Adapun penjelasan dari siswi kelas IX itu sendiri mengenai faktor yang bisa mendukung atau menghambat peningkatan sikap kesopanan siswa kelas IX diantaranya menurut Sabda Utama adalah *“Teman saya satu kelas yang bernama Gilang dari kelas IX bersikap kurang sopan dan sering membuat gaduh jika berada di dalam kelas. Hal tersebut karena keluarga gilang sebenarnya lengkap dan sering diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Namun pergaulan gilang yang salah ia bergaul dengan orang-orang yang nakal yang membuat sikap kesopanan gilang berkurang”* Kemudian menurut tanggapan siswi kelas IX yang bernama Firmansyah, ananda mengatakan bahwa faktor keluarga

dan teman merupakan faktor yang melatar belakangi peningkatan sikap kesopanan siswa kelas IX di SMP Negeri 8 Selayar, ananda menyatakan bahwa. *“Iya berpengaruh, ada teman saya yang bernama Surya dari kelas reguler yang berperilaku kurang sopan, sering berkata kotor, seragam kurang rapi, berangkat sekolah tidak tepat waktu, hal tersebut dikarenakan keadaan keluarga Surya yang kurang baik orangtua Surya yang jarang memperhatikan anaknya, dan juga surya sering bermain dengan teman-teman yang nakal juga. Namun ada juga teman saya yang bersikap sopan yaitu Ida dari kelas VIII. Dia memiliki sifat yang tidak pendendam, sopan, lembut dan tidak banyak bicara, dia sangat sopan dengan guru ketika berada di lingkungan sekolah, hal tersebut karena keadaan keluarga Ida juga baik-baik saja, lalu Ida selalu bergaul dengan teman-teman yang baik”*. Tidak hanya Sabda Utama dan Firmansyah, ananda Budi Pratama yang sekarang duduk di kelas IX juga berpendapat yang sama terkait faktor pendukung dan penghambat peningkakatan sikap kesopanan siswa kelas IX, ananda Budi Pratama mengatakan bahwa: *“Iya ada pengaruhnya, contohnya ada teman saya yang bernama Iyan, dia duduk dengan kurang sopan dan sering tidur di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar. Beberapa teman dan guru sudah sering mengingatkan tapi dia tidak menghiraukan hal tersebut karena Iyan sering bergaul dengan teman-teman di luar lingkungan sekolah. hal tersebut berbeda dengan Resa, dia siswa kelas IX , dia sangat lembut, baik hati, pendiam dan sopan terhadap guru serta teman-temannya. Orangtua resa bekerja di luar Kota, dia tinggal bersama nenek nya namun untuk prestasi di sekolah sangat bagus”*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Peran Guru dalam Pembinaan sikap sopan santun siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Selayar mencakup pembinaan sikap sopan santun dalam berbahasa atau berbicara dengan menggunakan bahasa

Indonesia yang baik dan benar, baik berbiacara didalam kelas maupun diluar kelas, sopan santun dalam berperilaku dan berpapasan dengan guru melalui berjabat tangan, dan mengucapkan salam yang dimana Pembiasaan ini dapat memberi contoh teladan dan pembinaan dalam mengucap salam saat berpapasan, menundukan kepala pada saat berjalan di depan guru, dan mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran didepan kelas. membina sopan santun siswa dalam berpakaian yang mana peserta didik ketika berada di dalam lingkungan sekolah harus berpakaian rapi dan sopan seperti tidak mengeluarkan baju, lengan tangan tidak dilipat/digulung seperti bukan anak sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam Membina Sikap Sopan Santun Siswa SMP Negeri 8 Selayar berupa faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bermain dengan teman diluar sekolah dan dalam lingkungan sekolah dan sosial media.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian tersebut, serta sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pendidik dan Tenaga Kependidikan, seorang pendidik terkhusus guru Pendidikan Agama Islam memperbaiki diri dan memberi contoh yang terbaik untuk peserta didik. Penulis memandang bahwa sudah waktunya seorang pendidik untuk memulai merubah paradigma, wawasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Tugas seorang pendidik bukan hanya saja memberi pengajaran tetapi juga sebagai pembimbing, tauladan, membina perkembangan peserta didiknya, pengetahuan ilmu adab dan akhlak dalam keseharian, sikap dan keterampilan. Peserta didik bukan hanya membutuhkan ilmu berupa angka atau nilai dibidang akademik saja

tetapi ilmu rohani/hati sangat dibutuhkan apalagi dizaman sekarang ini. Seorang pendidik atau lembaga yang berhasil semestinya yang mampu mencetak dan melahirkan para peserta pendidik yang memiliki ilmu akademik, akhlak karimah yang baik dan memiliki sikap sopan santun yang baik kepada guru dan semua orang.

2. Peningkatan sarana dan prasaran merupakan pendukung dalam kelancaran proses pelaksanaan program-program sekolah, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga memberikan hasil yang baik pula kepada siswa.
3. Bagi Siswa, Hendaknya siswa selalu berusaha bersikap atau berperilaku yang baik dan yang sesuai tuntunan atau sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Dan juga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran berkonsentrasi dan belajar mengendalikan diri, dengan tidak ribut dikelas ketika sedang dalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat bisa menggali lebih dalam lagi pada saat melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap peningkatan sikap sopan santun siswa dan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. (2010). *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Manajemen Qolbun Salim.
- Abdussalam, I. A. (2013). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja: Studi Kasus di SMK PGRI 2 Cimahi*.
- Almanshur, Fauzan, dan M. Djunaidi Ghony, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).

- Muhiddinur Kamal. (2019) *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV.Alfabeta
- Sukmawati Dian,(2017). *Sopan Santun Dalam Bergaul*. (Jakarta Timur:CV INDRADJAYA)
- Syaepul Manan. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.
- Syarifuddin, Pasha, N., & Mahariah. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (E. Susanti (ed.). Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Timotius Kris H, 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: Andi).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Cet I Jakarta; Asa mandiri).
- Wahab, Muhibb Abdul, dan Abdul Rahman Shaleh, Jakarta 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*.
- Warkitri, dkk, 1998. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Yunus Muhammad, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.
- Zain dan Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Zakiah Daradjat, (2000), *ilmu jiwa agama*, jakarta: pustaka antara
- Zuhairini, dkk, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).